BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan untuk semua (*education for all)* yang telah dideklarasikan di Dakar oleh seluruh bangsa-bangsa di dunia bertujuan agar seluruh bangsa harus memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal tersebut dengan jelas telah tertuang dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003, pasal 5 ayat 1 dan 2 yang berbunyi bahwa "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus".[1]

Dengan pendidikan diharapkan Anak Berkebutuhan Khusus memperoleh bekal hidup serta mencapai perkembangan yang optimal. Namun dengan banyaknya berbagai permasalahan yang dihadapi Anak Berkebutuhan Khusus, tidaklah cukup melalui pendidikan dengan proses belajar dan mengajar di kelas. Anak Berkebutuhan Khusus juga perlu mendapatkan pelayanan yang mendukung kepada keberhasilan belajar dan layanan untuk mencapai perkembangan yang optimal. Layanan yang dimaksud adalah layanan bimbingan dan konseling.

[1]Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasiona*, (Bandung: Fokusmedia, 2010), h. 6.

Tentunya dalam hal ini bukan hanya Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus tetapi ada pula Guru Pendamping Khusus (GPK) sebagai orang yang ahli dari lulusan S1 Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau layanan medis dan lainnya. Pemberikan layanan atau penangan yang diberikan kepada Anak berkebutuhan Khusus itu tentunya dilakukan oleh orang yang memiliki profesi yang sesuai dengan keahlian dan bidangnya masing-masing. Agar tujuan pendidikan terlaksana dengan baik yang mana semua anak berhak memiliki pendidikan yang bermutu, maka dari itu perlu adanya wadah yang dapat menjalankan program pendidikan tersebut yang bernama sekolah, seperti sekolah inklusif.

Anak Berkebutuhan Khusus hanya mendapat pendidikan di Sekolah Luar Biasa, biasa disingkat SLB. Namun saat ini, anak-anak tersebut yang diperkirakan mampu untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler maka dari itu pemerintah Indonesia telah memfasilitasi Anak Berkebutuhan Khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak yang tergolong normal di sekolah reguler yang di sebut dengan sekolah inklusif.[2]

Di SMP Negeri 14 Banjarmasin yang terletak di Jalan Benua Anyar Rt. 3 No. 14 Banjarmasin, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan yang merupakan sekolah umum yang menerima ABK atau disebut dengan sekolah inklusif, sekolah ini termasuk sekolah inklusif yang cukup terkenal di kota Banjarmasin dengan 3 orang guru BK serta ada Anak

[2]Rahayu Ginintasasi, *Program Bimbingan Dan Konseling Kolaboratif Dalam Penanganan Anak Dan Remaja Autis*, (Bandung: Rafika Aditama, 2016), h. 37.

Berkebutuhan Khusus dengan klasifikasi tunarungu, tunagrahita, autis, hiperaktif dan kesulitan belajar.[3]

Dari pemaparan di atas dan sebagai calon guru BK yang juga mempelajari tentang ABK penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusif, penanganan yang di berikan guru BK tentunya disesuaikan dengan profesi, bidang dan keahliannya.

Maka dari alasan itu penulis mengangkat penelitian ini dengan judul **"Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 14 Banjarmasin".**

B. Definisi Operasional

1. Strategi

Strategi secara umum memiliki pengertian yaitu suatu pola yang telah direncanakan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan dari suatu penataan potensi dan sumber daya sehingga dapat efisien dalam memperoleh hasil sesuai yang telah direncanakan.[4]

Strategi dalam penelitian ini yaitu suatu pola yang telah di rencanakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani ABK, strategi bimbingan dan konseling disebut dengan strategi layanan bimbingan dan konseling yang di berikan oleh guru BK dalam menangani ABK sesuai

[3]Wawancara dengan ibu Kartasia, Guru Bimbingan Dan Konseling di SMP Negri 14 Banjarmasin tanggal 15 oktober 2017.

[4]Syaiful Bahri Djamara, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),h. 5.

dengan profesi dan keahliannya di bidang bimbingan dan konseling dalam menangani ABK.

Jadi strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi Guru Bimbingan Dan Konseling dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus pada pendidikan inklusif di SMP Negeri 14 Banjarmasin.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Sebutan untuk Bimbingan dan Konseling dulunya masuk ke Indonesia di awali dengan nama Bimbingan dan Penyuluhan yaitu guru BP hingga istilah Bimbingan Penyuluhan di ganti menjadi Bimbingan dan Konseling di sekolah (guru BK).

Dalam buku Dayanto yang berjudul Bimbingan Konseling bahwa "Merujuk pada UU No. 20/2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebutan untuk Guru pembimbing dimantapkan menjadi (Konselor)".[5]

Guru Bimbingan dan Konseling (guru BK) merupakan orang yang ahli dari lulusan SI Bimbingan dan Konseling yang bertugas memberikan layanan bimbingan dan konseling pada semua peserta didik, tak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau hambatan baik itu secara fisik, intelektual, sosial maupun emosional dan mental dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak yang seusianya yang

[5]Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasiona…*, h. 10.

tergolong normal maka dari itu Anak Berkebutuhan Khusus perlu mendapatkan pendidikan dan layanan khusus pula.[6]

Dalam penulisan ini ada beberapa klasifikasi ABK yang terdapat di SMP Negeri 14 Banjarmasin yaitu tunarungu, tunagrahita, autis, hiperaktif dan kesulitan belajar.

4. Sekolah Inklusif

Sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa dikelas yang sama yaitu menggabungkan Anak Berkebutuhan Khusus dengan anak yang tergolong normal.[7]

> Menurut Pemerdiknas Nomor 70 tahun 2009, pendidikan inklusif didefinisikan sebagai konsep penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.[8]

SMP Negeri 14 Banjarmasin termasuk sekolah yang mengunakan pendidikan inklusif yang cukup terkenal di Banjarmasin yang sudah berstandar nasional inklusif dan SMP Negeri 14 Banjarmasin ini menerima Anak Berkebutuhan Khusus dengan berbagai macam klasifikasi, serta karena tempat penelitian yang dilakukan merupakan tingkat sekolah menengah pertama tentunya memiliki Guru Bimbingan dan Konseling maka

---

[6]Rahayu Ginintasasi, *Program Bimbingan…*, h. 35.

[7]Imam Yuwono dan Utomo, *Pendidikan Inklusif*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2016), h. 4.

[8]*Ibid*, h, 5.

dari itu saya memilih SMP Negeri 14 Banjarmasin sebagai tempat penelitian.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana srategi Guru Bimbingan Dan Konseling dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin?
2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diselesaikan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Mengetahui srategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin.
2. Mengetahui Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan dan Konseling dalam menagani Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin.

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. **Secara Teoretis**
   a. Menambah ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling khususnya dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus pada pendidikan inklusif.
   b. Memperkaya referensi akademik khususnya pada bidang bimbingan dan konseling dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus.
2. **Secara Praktis**
   a. Bagi peneliti, memperoleh pengetahuan serta pengalaman praktis tentang strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus.
   b. Bagi ABK, ABK dapat lebih di perhatiakan lagi oleh semua pihak-pihak di sekolah baik sarana dan prasarana maupun penanganan terhadap ABK.
   c. Bagi sekolah, sebagai bahan informasi serta masukan dalam bidang bimbingan dan konseling.
   d. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, khususnya untuk Guru Bimbingan dan Konseling baru yang bekerja di SMP Negeri 14 Banjarmasin dapat di jadikan pedoman atau gambaran strategi yang digunakan untuk menangani Anak Berkebutuhan Khusus.
   e. Bagi Orang Tua ABK, agar lebih memperhatikan tumbuh dan kembang ABK.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai pembanding dari penelitian ini, penulis mencantumkan penelitian-penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Abdul Halim, tahun 2012, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyan dan Keguruan, IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita Di Sekolah Luar Biasa (SMALB) Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) YPLB Banjarmasin". Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian ini menghasilkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI di SMALB di Dharma Wanita Provinsi Kalimantan dan SMALB YPLB Banjarmasin tidak sepenuhnya mengikuti kurikulum dengan standar nasional yang ditetapkan BSNP. Standar nasional tersebut hanya dijadikan sebagai kurikulum maksimal, sedangkan sekolah menjalankan kurikulum minimal. Pada pelaksanaan pembelajaran PAI yang dibuat dijalankan secara fleksible, menyesuaikan dengan keadaan peserta didik tunagrahita secara individual terutama dalam hal materi pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fungsional, pembiasaan, pengalaman, keteladanan, individual, kesabaran dan kasih sayang. Sedangkan pendidikan yang digunakan lebih berorientasi pada ekspositori dan berorientasi secara

individual mengulang-ngulang pembelajaran, di berikan penghargaan, mendemostrasikan, praktik langsung dan bimbingan individual.[9]

2. Fannisa Aulia Rahmaniar, tahun 2016, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, tugas GPK yang sudah terlaksana dalam melayani kebutuhan diantaranya menyelenggarakan administrasi khusus yaitu catatan harian, pencatatan hasil asesmen dan dokumen identitas siswa. Pelaksanaan asesmen yang dimulai dengan identifikasi, tes IQ hingga asesmen akademik. Menyusun Program Pendidikan Individual (PPI) siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Melaksanakan pengajaran kompensatif yaitu remedial. Menyediakan dan mengelola media dan alat pembelajaran. Mengadakan pertemuan rutin 2 (dua) bulan sekali dengan kepala sekolah, Guru kelas, orang tua serta GPK. Menjalin kerjasama dengan Dinas Pendidikan, tim psikologi UNY dan UAD, (Badan Pangawasan Obat dan Makanan) BPOM dan Puskesmas terkait pengadaan kantin sehat dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Serta melaksanakan pengembangan program inklusif dengan mengirim Guru kelas maupun GPK untuk mengikut pelatihan, diklat atau seminar. Tugas yang belum

[9]Abdul Halim, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita Di Sekolah Luar Biasa (SMALB) Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) YPLB Banjarmasin" *Tesis*: Tidak diterbitkan. (…….)

terlaksana adalah pembinaan komunikasi siswa ABK dan penyelenggaraan kurikulum plus. Permasalahan yang dialami ialah muncul dari ketidak jelasan sistem inklusif sehingga belum memberi ketegasan terkait tugas GPK di sekolah, basic GPK dari non-PLB sehingga masih membutuhkan bimbingan terkait layanan pendidikan siswa ABK, serta belum terjalin kolaborasi secara maksimal dengan Guru kelas dan belum semua orang tua memperhatikan kebutuhan pendidikan anaknya.[10]

3. Astri Rahayu, tahun 2016 Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Hiperaktivitas Pada Anak ADHD (*Attention Deficit And Hyperactivity Disorder)".* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penilitian ini menghasilkan:
   a. Bentuk-bentuk gangguan yang dialami oleh NU yaitu tidak fokus dan tidak bisa diam, menentang, merusak, tidak kenal lelah, tidak sabar dan usil dan memiliki intelektual yang rendah, metode penanganan.
   b. Metode penangan yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SLB-E Prayuwana Yogyakarta dalam menangani anak hiperaktivitas atau ADHD yaitu dengan beberapa metode konseling diantaranya dengan metode bimbingan kelompok, karyawisata dan pengajaran

[10]Fannisa Aulia Rahmaniar, "Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta", dalam *Jurnal Widia Ortodidaktika Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya,* Vol. 5 No. 12, 2016.

remidian sedangkan metode konseling individual yang mencakup konseling direktif, konseling non-direktif dan konseling elektik.

c. Upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak hiperaktif pada anak ADHD siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta yaitu dengan karyawisata, melakukan konseling derektif dan konseling elektik.[11]

Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai penanganan terhadap ABK, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada strategi yang diterapkan oleh guru BK dalam menangani ABK serta faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam menangani ABK, yang dimaksud dengan strategi pada penulisan ini ialah strategi layanan Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus dan faktor pendukung serta pedukung dan penghambat Strategi guru BK dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus.

G. Sistematika Penulisan

Dalam hal ini penulis akan menggambarkan sedikit tentang materi yang penulis teliti pada penelitian ini, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini akan di uraikan tentang (latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan).

Bab II Landasan Teori, pada bab ini akan di uraikan tentang tinjauan teori yang berisi teori tentang (pengertian strategi, bimbingan dan konseling, tujuan

[11]Astri Rahayu, "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Hiperaktivitas Pada Anak ADHD (*Attention Deficit And Hyperactivity Disorder. Skripsi,* Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

bimbingan dan konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus, jenis layanan bimbingan dan konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus, fungsi layanan bimbingan dan konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus, strategi layanan bimbingan dan konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus, faktor pendukung dan penghambat guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani anak berkebutuhan khusus).

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini akan diuraikan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini yang berisi tentang (jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian).

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, pada bab ini berisi gambaran umum tentang paparan data-data penelitian dan analisis data.

BAB V Penutup, pada bab ini berisi tentang (simpulan dan saran yang bermanfaat bagi para pembaca) sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.